

PERANCANGAN KARYA FOTOGRAFI *GLOW IN THE DARK FACE PAINTING* SEBAGAI SARANA PENCITRAAN BATIK SURABAYA

Christine Karina Siregar¹, Hartono Karnadi², Luri Renaningtyas³
Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
Email: tinsiregar@gmail.com

Abstrak

Batik Surabaya merupakan salah satu aset kebudayaan kota Surabaya yang terinspirasi dari kearifan lokal kota. Motif batik Surabaya banyak mengandung nilai-nilai historis dan kebiasaan masyarakat sehingga batik Surabaya memiliki ciri khas tersendiri dalam setiap desain yang diciptakan oleh para perajin. Perajin batik Surabaya terus berkembang tetapi apresiasi dan perhatian masyarakat kota Surabaya masih kurang. Berbagai strategi promosi untuk memperkenalkan dan melanggengkan pemahaman tentang batik sebagai warisan budaya kepada masyarakat sudah sangat banyak dilakukan, seperti; brosur, buku, katalog, hingga liputan media cetak dan media elektronik. Pemanfaatan fotografi sebagai media untuk menyajikan informasi secara visual juga sudah berlebih, tetapi visualisasi fotografi yang menggunakan teknik bersinar dalam gelap dengan memadukan melukis wajah yang mengaplikasikan motif batik pada wajah hingga tubuh model, belum pernah dilakukan. Melalui teknik melukis wajah bersinar dalam gelap yang dikemas dengan fotografi *beauty*, dapat menjadi media baru yang unik dan artistik dalam mengantarkan pengetahuan tentang makna motif Batik Surabaya kepada masyarakat secara fotografis.

Kata kunci: Fotografi, Fotografi Beauty, Melukis Wajah, Bersinar dalam Gelap, Batik Surabaya

Abstract

Title: *Photography Art Plan Glow In The Dark Face Painting as the Brand Media of Surabaya Batik.*

Surabaya Batik is one of the cultural assets of Surabaya city, inspired, adapted, and cultivated from the local city indigenous. The pattern of Surabaya Batik has been embedded by historical and habitual values which creates a unique and distinct characteristic in each and every design crafted by the local craftsmen. Even though the skills and the number of the local craftsmen keep growing, the local appreciation and attention are still lacking. There has been numerous marketing strategies with the goal to introduce and assimilate the awareness of batik as the cultural inheritance to the people. Examples include from giving out brochures, books, catalogues, to printed and electronic media. Using photography as the media to deliver information visually has also been done. However, glow in the dark face painting technique that applies the batik pattern from the face to the body of the model has yet never been done. Through glow in the dark face painting technique that revolves around beauty photography, it is envisaged that this could be a new, unique, and artistic photography media that could introduce and assimilate the knowledge as well as the meaning of the Surabaya batik pattern to the people.

Keywords: *Photography, Beauty Photography, Face Painting, Glow in the Dark, Surabaya Batik.*

Pendahuluan

Indonesia adalah Negara yang memiliki banyak keindahan dan keunikan hasil kebudayaan. Hasil – hasil kebudayaan Indonesia ada beberapa ragam seperti Candi, Seni Ukir, Wayang, Batik, dan lainnya. Batik merupakan salah satu budaya yang telah lama berkembang dan dikenal oleh masyarakat Indonesia. Batik Indonesia sebagai budaya telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai warisan kemanusiaan bentuk budaya lisan dan nonbendawi (*Masterpieces of the*

Oral and Intangible Heritage of Humanity) sejak tanggal 2 Oktober 2009 (Info Budaya, 2014). Dengan batik sebagai warisan budaya yang telah di akui secara Internasional, tetap harus di lestariakan, di jaga dan di kembangkan.

Ada berbagai macam jenis batik yang tersebar di Indonesia. Batik memiliki motif-motif yang beragam dan memiliki ciri khas atau keyakinan dari tiap-tiap daerah. Motif batik yang terkenal di Indonesia dan secara Internasional adalah batik berasal dari kota

Yogyakarta, Solo, Cirebon, dan masih banyak lainnya. Di tengah keragaman motif batik yang sudah banyak dikenal masyarakat Indonesia, Batik Surabaya pada kalangan tertentu masih belum banyak yang diketahui keberadaannya. Batik Surabaya merupakan salah satu hasil kesenian yang terinspirasi dari latar belakang sejarah dan simbol Surabaya. Sekilas, batik Surabaya memang tidak berbeda dengan penghasil batik di Jawa Timur lainnya, seperti; Madura, Kediri, Tulungagung, dan Sidoarjo. Namun, jika diamati secara detail maka akan tampak perbedaannya.

Batik Surabaya memiliki ciri khas dari berbagai paduan budaya. Perpaduan ini berasal dari para pengrajin batik yang datang dari berbagai daerah penghasil, sehingga pada akhirnya membentuk budaya baru terhadap keberadaan motif batik di Surabaya. Produk budaya tersebut tercermin pada motif batik; Kembang Semanggi, ayam, perahu khas Surabaya, serta simbol kota yaitu ikan Sura dan Buaya. Motif-motif batik tersebut dapat dijumpai pada produk batik Syarif Usman pemilik Rumah Batik Jawa Timur, karya Batik Bayusumilir, juga pengrajin lainnya. Salah satu motif batik Surabaya yang terkenal adalah batik motif Semanggi, motif ini merupakan terinspirasi dari bentuk daun tanaman semanggi. Tanaman ini juga dimanfaatkan menjadi makanan khas Surabaya (Fitinline, 2013)

Di balik makna dan keunikannya batik Surabaya masih belum diketahui oleh kalangan tertentu, terutama generasi muda Surabaya saat ini. Dukungan dari pemerintahan ada, tetapi masih kurang karena batik ini belum di sah kan menjadi motif batik asli kota Surabaya. Kurangnya apresiasi dan *awareness* dari masyarakat maka diperlukannya media-media yang digunakan salah satunya melalui media fotografi.

Foto merupakan artefak visual yang bersifat universal. Foto dapat menyampaikan sebuah fakta atau peristiwa, tanpa harus banyak bercerita melalui kata-kata. Foto menjadi mata bagi jutaan orang yang tidak tahu atau tidak peduli akan suatu peristiwa yang terjadi diberbagai situasi dan kondisi. Dalam dunia fotografi, banyak teknik yang ada, salah satunya *fotografi beauty shoot*. *Beauty shoot* adalah segala sesuatu yang dihasilkan dalam fotografi selayaknya tampak cantik, menarik, dan mengeluarkan aura dari foto. Teknik ini tidak hanya berfokus pada pencahayaan, tetapi kemampuan untuk mempelajari dan mendalami karakter serta anatomi wajah dari model yang akan difoto (Rkusumabrata, 2015). Fotografi *beauty shoot* digunakan sebagai komersial terutama dalam dunia kecantikan, dimana umumnya digunakan sebagai promosi produk kecantikan. Dengan perkembangan zaman *beauty shoot* tidak hanya digunakan sebagai kepentingan komersil saja tetapi juga sebagai salah satu media penyalur seni salah satunya adalah dalam dunia *face painting*. Dunia

face painting berawal beribu-ribu tahun yang lalu. *Face painting* dalam bahasa Indonesia berarti lukisan di wajah ini digunakan beberapa kebudayaan kuno dan beberapa kebudayaan zaman sekarang untuk membedakan identitas dengan suku lain, untuk acara spesial. Bagi orang Amerika pribumi, *face painting* memiliki arti spiritual yang kuat. Setiap warna memiliki arti yang berbeda yang juga bervariasi dalam definisinya di tiap masyarakat (Georginas, 2016). Dalam budaya Indonesia *face painting* juga sudah digunakan oleh kebanyakan masyarakat Papua. Tujuan dari *face painting* juga banyak yaitu untuk kamuflase, sebagai identitas masyarakat di daerah tertentu, kegiatan keagamaan, dan hiburan. *Glow in the dark face painting* adalah salah satu jenis *face painting* yang banyak digunakan sebagai kepentingan hiburan. Oleh tangan-tangan kreatif *glow in the dark face painting* digunakan sebagai salah satu wadah pengganti kanvas untuk menuangkan ide kreatif yang dikemas lebih menarik dan artistik.

Masyarakat Indonesia masih banyak yang masih tidak tahu mengenai batik asli kota Surabaya. Akibat kurangnya pengetahuan dan media publikasi yang menarik dan unik, maka batik ini akan semakin tidak dikenal lagi oleh generasi mendatang. Batik Surabaya memiliki latar belakang dan khas, sehingga harus mendapatkan apresiasi yang baik dari masyarakat Indonesia. Dari hal tersebut penulis memilih konsep *glow in the dark* yang berarti bersinar dalam gelap melambungkan batik Surabaya yang belum banyak dikenal akan dikenal kembali melalui perancangan ini. Selain itu juga melambungkan ragam batik Surabaya yang memiliki filosofi yang mendalam mengenai latar belakang dan keunikan kota Surabaya. *Glow in the dark face painting* menjadi media yang berbeda dan unik untuk meningkatkan rasa keingintahuan / ketertarikan masyarakat mengenai batik Surabaya.

Metode Perancangan

Metode pengumpulan data primer berupa pencarian informasi mengenai batik Surabaya meliputi sejarah, jenis, filosofi. Selain itu juga informasi mengenai *face painting* meliputi perkembangan *face painting* di Indonesia, *glow in the dark face painting*, serta informasi mengenai fotografi *beauty* dengan subjek perancangan. Pengumpulan data melalui wawancara dengan para perajin batik, fotografer, pakar seni melukis tubuh. serta melalui buku, internet dan sumber lainnya

Data sekunder berupa teori fotografi, teknik pencahayaan dalam fotografi yang dikumpulkan melalui buku, internet, dan sumber lainnya.

Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah kualitatif dengan menggunakan 5W1H

- What / Apa
 - Apa yang membuat ragam batik Surabaya berbeda dengan batik lainnya?
- Who / Siapa
 - Siapa saja perajin batik di Surabaya?
 - Siapa yang menjadi target audience dalam publikasi batik Surabaya?
- Where / Di mana
 - Di mana batik khas Surabaya diciptakan dan pembuatannya?
- When / Kapan
 - Kapan batik khas kota Surabaya mulai dikenal dan dikembangkan?
- Why / Mengapa
 - Mengapa batik khas kota Surabaya kurang dikenal/di ketahui oleh masyarakat Indonesia?
- How / Bagaimana
 - Bagaimana agar batik kota Surabaya menjadi lebih dikenal dengan batik khas daerah lain di Indonesia?

Batik Surabaya

Kota Surabaya merupakan kota kosmopolitan yang memiliki beragam budaya karena penduduknya datang dari berbagai daerah. Hasil perpaduan dari berbagai budaya di Surabaya, salah satunya terlihat dari motif batik. Motif batik Surabaya ini memiliki ciri khas dibandingkan dari daerah lain, meskipun ada beberapa kemiripan bentuk atau motif, tetapi ada perbedaannya. Motif batik Surabaya ini terinspirasi dari simbol, makanan, legenda, tempat, dan tradisi masyarakat kota Surabaya. Motif yang terbentuk ini menjadi salah satu media untuk melestarikan hal-hal unik yang ada di kota Surabaya. (Keeksotisan Batik Jawa Timur, 2011)

A. Batik Suroboyo

Ikan Suro dan Buaya merupakan dua makhluk air yang hidup di muara sungai Kalimas ini menjadi simbol dari Kota Surabaya. Jika dilihat secara spesifik batik ini menonjolkan simbol kota Surabaya yang dipadukan dengan motif dan ornamen lain (daun semanggi) untuk lebih memperlihatkan ciri khas Surabaya. (Keeksotisan Batik Jawa Timur, 2011)

B. Batik motif Burung Merak

Batik motif Burung Merak yang dipadukan dengan motif Suroboyo. Dalam hasil wawancara dengan Syarif Usaman batik motif Burung Merak Rumah Batik Jawa Timur ini memiliki keunikan karena adanya perpaduan dengan batik desain bangkalan.

C. Batik motif Tugu Pahlawan

Tugu Pahlawan merupakan lambang dan logo kota Surabaya. Monumen Tugu Pahlawan dibangun untuk mengenang dan menghormati jasa para prajurit Surabaya dalam pertempuran besar melawan tentara sekutu yang dilumpuhkan oleh NICA, 10 November 1945. Hasil wawancara dengan Wiesje Wintari Fiantini selaku pemilik Batik Bayusumilir mengatakan batik motif Tugu Pahlawan ini terinspirasi oleh logo kota Surabaya. Dalam batik ini menggambarkan motif tugu pahlawan yang dihiasi oleh beberapa bentuk kota, semanggi, suro dan boyo.

D. Batik Mangrove

Batik Mangrove ini bermotif mangrove yang merupakan salah satu tumbuhan yang banyak dijumpai di sisi pantai Kecamatan Rungkut dan Gunung Anyar di kota Surabaya. Awalnya tumbuhan ini hanya untuk meredam gelombang laut agar tidak mengikis pantai, tetapi oleh pemikiran kreatif seperti Ibu Lulut Sri Yuliani tumbuhan ini menjadi inspirasi untuk membuat batik mangrove. Keunikan dari batik mangrove adalah bahan pewarna alami yaitu daun-daun bakau dan bagian lainnya. Selain bahan pewarna, batik ini memiliki tema pola ekosistem hutan bakau. (Keeksotisan Batik Jawa Timur, 2011).

Face Painting di Indonesia

Face Painting berasal dari Seni *Body Painting*. Perbedaan *face painting* dengan *body painting* adalah *body painting* adalah seni melukis di bagian seluruh tubuh manusia, sedangkan *face painting* lebih terfokus kepada wajah manusia. *Body painting* merupakan bagian dari Tato yang merupakan salah satu kegiatan menggambar pada kulit tubuh manusia dengan menggunakan alat sejenis jarum yang terbuat dari tumbuhan/flora (Tato, Hal 83).

Di Indonesia seni ini sudah dikenal sejak lama dari seni tubuh di pedalaman Kalimantan dan Papua sebagai tradisi dan sekarang berkembang menjadi/sebagai seni kontemporer/temporer. seni *body painting* adalah seni ungkapan perasaan yang dituangkan dalam bidang tiga dimensi berupa tubuh

manusia. *Body painting* merupakan salah satu cabang seni yang di ekspresikan melalui tubuh manusia sebagai media kanvas yang berbentuk 3 dimensi. Dengan lekak lekuk tubuh manusia dapat memberikan tantangan tersendiri dan berbeda ketika melukis di bidang yang datar/2 dimensi. (Arya Dedok)

Glow In The Dark Face Painting

Glow in the dark ini telah menjadi salah satu media yang populer di dunia *fashion, makeup, hair, tattoo* dan banyak lainnya. Awalnya *glow in the dark face painting* adalah dari inisiatif para seniman, fotografer dan *makeup artist* yang mau berinovasi dalam berkarya.

Teknik *glow in the dark* memiliki kelebihan dengan artinya bersinar dalam gelap, cahaya yang dipantulkan/dihasilkan terang gelap dapat memunculkan dimensi yang digambar dan menjadi fokus utama ketika dilihat. Selain itu dengan hasil *glow in the dark* dapat menampilkan sisi misterius dan keanggunan dalam karya.

Fotografi *Beauty Shot*

Fotografi *beauty* adalah salah satu jenis fotografi yang menampilkan detail kecantikan/*beauty* yang dapat menampilkan detail *skin/kulit*, karakter kecantikan seseorang, maupun inspirasi *makeup* dan rambut.

Dalam wawancara Glenn Prasetya salah satu fotografer *fashion* dan *beauty* di Indonesia, mengatakan bahwa *beauty photography is all about details*. Hasil karyanya merupakan sinergi antara fotografer dengan *makeup* dan *hair artists*, juga model/objeknya, jadi semua element ini sangatlah penting untuk diperhatikan. *Beauty photography* di Indonesia saat ini berkembang dengan pesat, dikarenakan *Brand beauty* sedang berkembang di pasar Asia dan Indonesia, sehingga industry *beauty photography* juga ikut berkembang cukup pesat.

Analisis Data

Didapati bahwa batik Surabaya merupakan salah satu hasil kebudayaan kota Surabaya. Batik ini memiliki ciri khas terlihat dari motifnya. Motif batik Surabaya terbentuk/terinspirasi dari kearifan lokal. Selain kearifan lokal, motif batik ini juga ada perpaduan dari daerah lain yang menjadikannya unik karena perajinnya kebanyakan adalah penduduk pendatang. Dibalik makna yang ada dalam batik Surabaya, batik ini masih kurang mendapatkan apresiasi yang cukup dan kurang dikenal oleh masyarakat ataupun pemerintah maka dari situlah batik ini belum mendapatkan pengakuan yang sah sebagai batik asli

kota Surabaya. Kurangnya mendapatkan apresiasi dan *awareness* dari masyarakat maka batik Surabaya ini perlu media publikasi yang baru dan unik.

Kesimpulan Analisis Data

Ditinjau dari keseluruhan data bahwa, perpaduan budaya terlihat dalam motif batik Surabaya yang berasal dari perajin batik yang kebanyakan merupakan masyarakat pendatang. Hal tersebut menjadikan ciri khas tersendiri. Selain perpaduan budaya batik Surabaya ini memiliki motif yang unik yaitu terinspirasi dari kearifan lokal, seperti simbol kota, legenda, makanan khas, kebiasaan dan lainnya. Tetapi dibalik filosofi dan keunikan motif Batik Surabaya, masih banyak masyarakat yang belum mengetahui mengenai batik ini terutama generasi muda saat ini. Oleh karena itu, diperlukannya media yang baru untuk melestarikan dan mengangkat *awareness* kepada masyarakat mengenai batik Surabaya.

Terinspirasi dari motif batik Surabaya yang merupakan hasil perpaduan budaya. Maka media yang digunakan adalah *face painting* dipadukan dengan teknik *glow in the dark* dapat memperlihatkan motif batik Surabaya yang menjadi fokus utama dalam karya yang dikemas dengan teknik fotografi *beauty shot* sehingga dapat menjadi media baru untuk mempublikasikan dan memperkenalkan batik Surabaya secara unik dan artistik serta dapat nilai dan estetika yang berbeda dari karya dan teknik fotografi sebelumnya.

Konsep Perancangan

Pemotretan dilakukan dengan menggunakan *glow in the dark face painting* sebagai sarana pencitraan batik Surabaya dan menggunakan model sebagai objek. Bekerja sama dengan *face painter*. Media yang digunakan untuk mempublikasikan karya ini adalah sosial media pribadi, serta media pendukung lainnya seperti katalog foto, postcard, dll.

Tujuan Kreatif

Mempublikasikan dan memperkenalkan kepada generasi muda mengenai Batik Surabaya yang merupakan salah satu hasil kebudayaan kota dan hasil perpaduan budaya. Dengan menggunakan visualisasi teknik fotografi *beauty*.

Strategi Kreatif

Kearifan lokal kota Surabaya dapat terlihat dari motif batiknya. Motif batik Surabaya terinspirasi dari simbol, legenda, makanan khas, dan lainnya. Motif

batik yang berkembang di Surabaya merupakan perpaduan dari alkturasi beberapa kebudayaan yang ada di Surabaya seperti dari Belanda, Tiongkok, Arab dan Jawa. Dengan banyaknya motif batik Surabaya yang memiliki makna yang mendalam. Tetapi apresiasi dari masyarakat Surabaya mengenai batik ini relatif kurang.

Dengan menggunakan teknik *face painting glow in the dark*, diharapkan dapat memperlihatkan motif batik Surabaya lebih fokus selain itu teknik ini dapat menjadi media baru untuk melestarikan dan memperkenalkan Batik Surabaya secara unik dan artistik. Fotografi yang memiliki kekuatan untuk mengkomunikasikan pesan dalam bentuk visual sehingga tanpa memerlukan banyak kata-kata kepada pemandangnya. Dengan menggunakan teknik *beauty shot photography*, motif batik akan lebih terlihat dengan fokus dan detail.

Konsep Penyajian

Mengangkat empat motif batik, yaitu; Batik Suroboyo, Batik motif Merak, Batik Mangrove, dan Batik motif Tugu Pahlawan dengan teknik *face painting* sebagai konsep dalam karya fotografi beauty. Empat motif batik ini akan divisualisasikan melalui teknik *face painting glow in the dark* oleh dua orang model perempuan. Teknik fotografi yang digunakan menggunakan *low key* dengan penambahan *rim light*. Konsep *makeup, style, mood* dan *tone* akan dibuat terlebih dahulu di *moodboard* sebagai acuan untuk mencapai konsep awal pemotretan.

Hasil foto akan digunakan oleh para perajin batik untuk media publikasi batik mereka, selain itu juga dipamerkan kedalam media online seperti *Instagram, Facebook, Behance, Pinterest* yang sesuai dengan target audience.



Gambar 1. Moodboard Pemotretan

Sumber:

Diambil dari website pribadi karya beberapa fotografer yaitu Daria Khoroshavina, Lloyd K. Barnes dan website Pinterest.

Judul Foto

Ambarupa batik suroboyo

Amba dan tik berasal dari kata batik berarti melukis titik dan rupa menurut kamus KBBI berarti roman muka; tampang muka; paras muka; raut muka ; wujud; apa yang tampak (kelihatan).

Lokasi

Proses pemotretan dilakukan di studio sekitar Surabaya Timur dan Selatan, penggunaan studio lebih mudah menghasilkan foto *glow in the dark* dengan pengaturan cahaya yang diinginkan.

Properti dan Peralatan

Properti yang digunakan pada saat proses pemotretan adalah kain batik Surabaya dan canting sebagai simbol dan memperkuat konsep batik Surabaya.

Peralatan yang digunakan berupa kamera *DSLR Canon 60D* dengan lensa 50mm dan 85mm, lampu ultraviolet 40 dan 20 watt.

Seleksi dan Analisis Hasil Pemotretan

Proses pemotretan menggunakan lampu ultraviolet dan *lighting color gel* biru dan merah, penambahan *rim light* pada posisi belakang model. Pengambilan gambar menggunakan *RAW File* dan proses *editing skin retouching* untuk merapikan goresan *face painting, liquify* juga dilakukan kepada model untuk menyempurnakan tampilan. Proses *editing* meliputi *color balance, hue/saturation, shadow/highlight*.

Sesi Pemotretan Pertama

Sesi pemotretan pertama motif batik yang difoto terlebih dahulu adalah Batik Suroboyo selanjutnya Batik Motif Merak dan diakhiri dengan foto dua motif secara bersamaan.

Batik motif Suroboyo



Gambar 2. Hasil Seleksi Foto Batik motif Suroboyo

Pada persiapan pemotretan, *face painting* batik motif Suroboyo ini memiliki kesulitan dalam menggambar motif di tubuh model dan dalam pencahayaan/*lighting* karena *face painting* menggunakan cat *glow in the dark* maka di butuhkan lampu ultraviolet. Tetapi lampu ultraviolet memiliki daya yang kecil mempengaruhi gambar motif menjadi kurang menyala.

Pada awal pemotretan *lighting* utama menggunakan *color gel* biru dan merah, tetapi dengan menggunakan *color gel* merah membuat motif batik tidak menyala dan *space studio* yang kecil membuat pengaturan kurang leluasa. Maka pada pemotretan motif batik Suroboyo tidak menggunakan penambahan *lighting color gel* merah, hanya menggunakan warna biru.

Dengan *lighting color gel* biru membantu menyalakan gambar motif batik, tetapi juga penggunaan *lighting color gel* harus diatur dengan lampu ultraviolet secara seimbang.

Batik motif Merak



Gambar 3. Hasil Seleksi Foto Batik motif Merak

Persiapan pemotretan motif Batik Merak ini terbilang lancar. Kelancaran persiapan ini karena penjelasan mengenai motif Batik Merak yang cukup besar, juga pengarahan yang lebih detail mengenai proses menggambar motif batik. Proses pemotretan motif Batik Merak ini berjalan lumayan lancar karena *lighting* yang sudah disiapkan dari sesi sebelumnya, tetapi dalam motif ini warna cat kurang menyala dikarenakan dari sumber catnya yang kurang dapat menyerap cahaya ultraviolet dengan baik.

Batik motif Suroboyo dan Merak



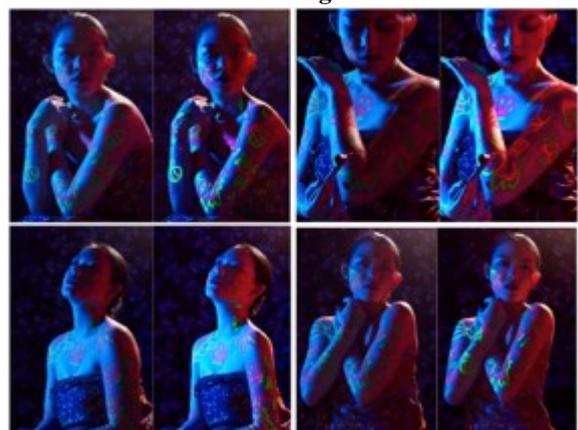
Gambar 4. Hasil Seleksi Penggabungan Foto Batik motif Suroboyo dan Batik motif Merak

Pada persiapan pemotretan penggabungan motif Batik Suroboyo dan Merak berjalan lancar. Proses pemotretan berjalan lumayan lancar karena *lighting* dan proses *face painting* sudah dilakukan sebelumnya. Lampu ultraviolet harus didekatkan dengan model agar gambar motif tetap menyala. Model juga dengan leluasa berpose sesuai dengan konsep yang sudah diterapkan.

Sesi Pemotretan Kedua

Pada sesi kedua pemotretan batik yang selanjutnya adalah Batik Motif Ekosistem Mangrove dan Batik Motif Tugu Pahlawan, diakhiri dengan foto dua motif secara bersamaan. Pada sesi pemotretan kedua, improvisasi dalam *lighting* yang di pakai.

Batik motif Ekosistem Mangrove



Gambar 5. Hasil Seleksi Foto Batik motif Ekosistem Mangrove

Pada persiapan pemotretan motif Batik Ekosistem Mangrove berjalan dengan lancar karena motif batik yang jelas dan tidak terlalu rumit.

Proses pemotretan motif batik ini berjalan lumayan lancar karena *lighting* yang sudah disiapkan terlebih dahulu. Pada saat pemotretan, peletakan cahaya tambahan untuk mendapatkan kesan *rim lighting* lumayan susah karena harus disesuaikan dengan sudut pemotretan.

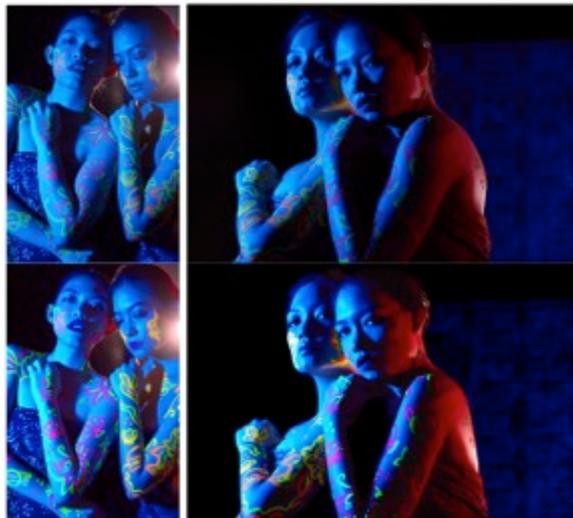
Batik motif Tugu Pahlawan



Gambar 6. Hasil Seleksi Foto Batik motif Tugu Pahlawan

Persiapan pemotretan motif Batik Tugu Pahlawan ini terbilang lancar dan cukup memerlukan waktu karena motif batik yang cukup rumit. Proses pemotretan motif batik tugu pahlawan ini berjalan lumayan lancar karena *lighting* yang sudah disiapkan terlebih dahulu. Pada saat pemotretan, peletakan *lighting* tambahan untuk mendapatkan kesan *rim lighting* lumayan susah karena harus disesuaikan dengan angle pengambilan gambar.

Batik motif Ekosistem Mangrove dan Tugu Pahlawan

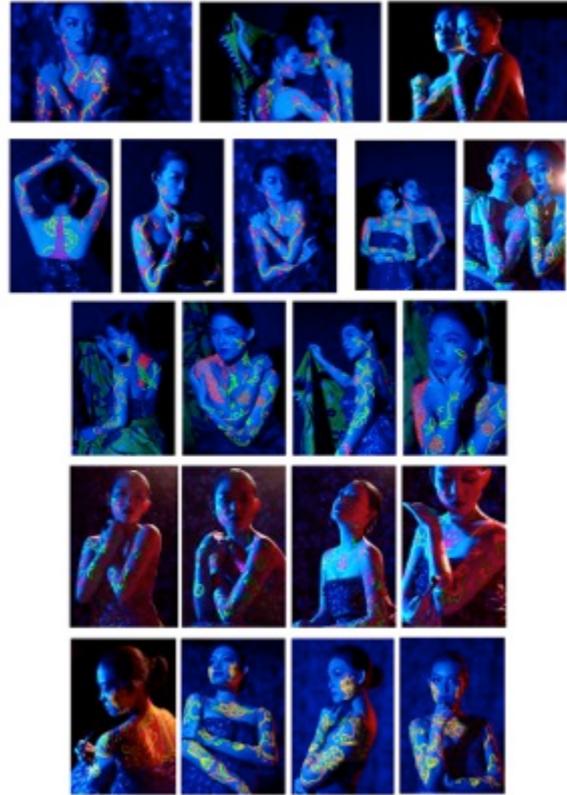


Gambar 7. Hasil Seleksi Penggabungan Foto Batik motif Ekosistem Mangrove dan Batik motif Tugu Pahlawan

Pada saat pemotretan penggabungan motif batik Tugu Pahlawan dan Mangrove kurang berjalan lancar

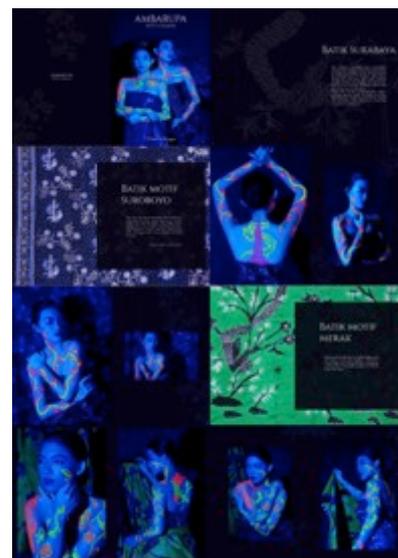
karena peletakan *lighting* kurang tepat. Salah satu model akan menutupi model lainnya sehingga terjadi *shadow*/bayangan yang tajam.

Penyajian hasil Karya Final

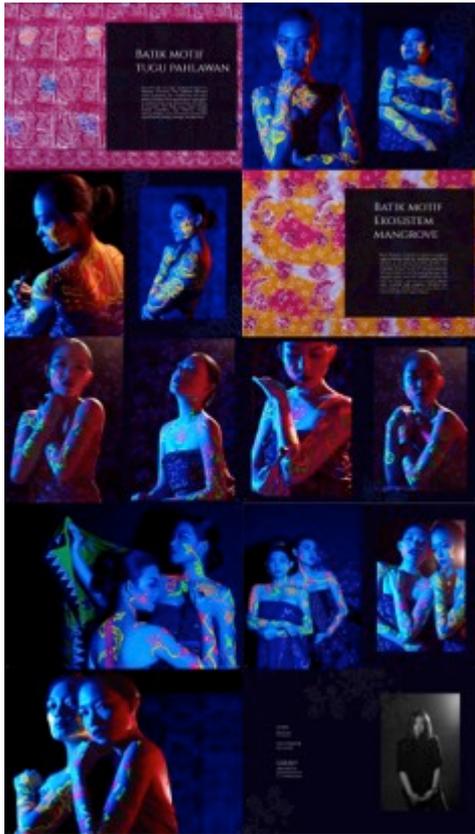


Gambar 8. Tampilan Final Karya

Penyajian dalam Buku Katalog



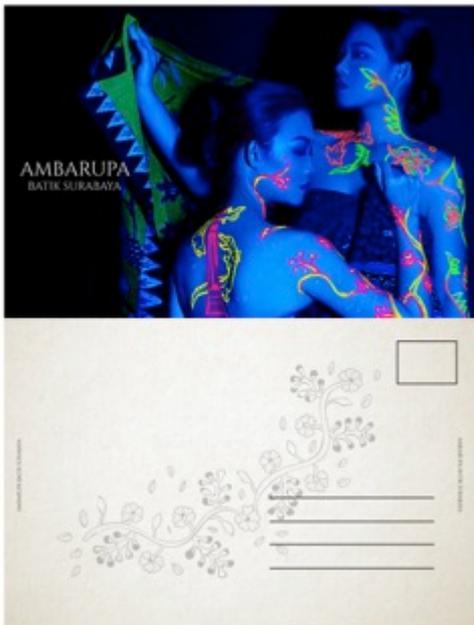
Gambar 9. Tampilan buku katalog 1



Gambar 10. Tampilan buku katalog 2

Katalog karya digunakan sebagai media grafis pendukung karena dapat memperlihatkan hasil karya dengan jelas, dan memberikan informasi singkat mengenai Batik Surabaya.

Penyajian dalam Postcard



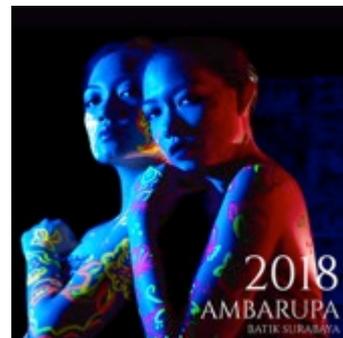
Gambar 11. Tampilan postcard landscape



Gambar 12. Tampilan postcard portrait

Postcard dibuat untuk media pendukung grafis yang mencangkup kanca Internasional.

Penyajian dalam Kalender



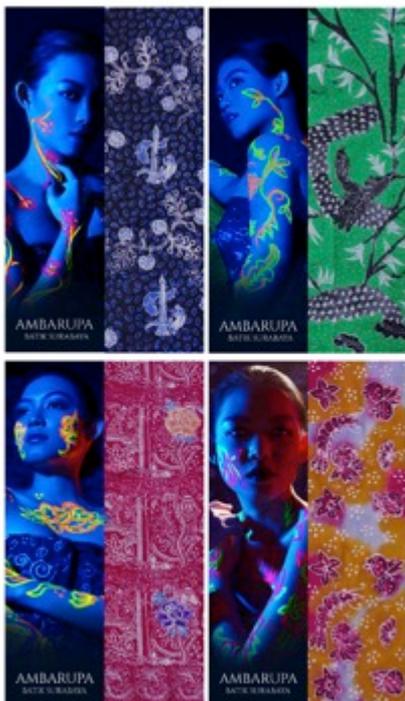
Gambar 13. Tampilan cover kalender



Gambar 14. Tampilan isi kalender

Kalender dipilih sebagai salah satu media pengingat/*reminder* dan pendukung untuk karya fotografi kepada *target audience*.

Penyajian dalam Pembatas Buku



Gambar 15. Tampilan pembatas buku

Pembatas buku digunakan sebagai salah satu media *reminder* dan pendukung karya fotografi kepada target audience.

Kesimpulan

Batik Surabaya merupakan salah satu aset kebudayaan yang harus dikenalkan kembali dan dilestarikan. Perpaduan budaya dan motif menjadi keunikan dari desain batik hasil perajin kota Surabaya, yang masih terus berkembang. Fotografi dapat menjadi media yang informasi/pesan secara visual, dengan menggunakan teknik *face painting glow in the dark* dapat menjadi media baru yang unik dan artistik. Teknik *face painting* merupakan tradisi yang sudah ada di Indonesia sejak lama yang menjadi inspirasi sebagai media untuk memperkenalkan kembali kepada masyarakat untuk meningkatkan apresiasi mengenai Batik Surabaya.

Untuk mendapatkan hasil foto yang prima, perlunya melakukan eksperimen dalam mencoba bahan dan teknik melukis di tubuh model, agar ketika pada proses pemotretan berjalan dengan semestinya.

Saran

Perancangan ini masih belum sempurna, oleh karena itu memungkinkan dapat dikembangkan lebih

sempurna oleh para mahasiswa lainnya. Bagi para desainer ke depannya yang ingin melaksanakan karya perancangan fotografi serupa, diharapkan mahasiswa mampu untuk menghasilkan karya lebih baik lagi, yaitu memahami lebih dalam mengenai bahan/materil yang akan digunakan. Diperlukan eksplorasi yang mendalam dan ide-ide baru yang inovatif untuk menghasilkan karya yang dapat mempengaruhi audience pada era modern saat ini. Mahasiswa juga diharapkan menguasai teknik fotografi, lighting, dan editing untuk dapat menghasilkan karya sesuai dengan keinginannya. Dalam proses editing diperlukan kemampuan olah visual untuk dapat mendukung hasil foto menjadi lebih maksimal, karena perkembangan zaman saat ini tidak ada hasil fotografi tanpa melewati tahap editing. Selanjutnya dalam bekerja, fotografer harus bisa bekerja secara tim, sehingga diperlukannya komunikasi dan pemahaman dalam bekerja antar tim.

Daftar Pustaka

- Abdi, Yuyung (2012). *Photography from my eyes*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Anshari, Yusak dan Kusrianto, Adi (2011). *Keeksotisan batik jawa timur*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Fitinline (2013, Mei 26). *Batik surabaya*. Retrieved January 26, 2017 from: <https://fitinline.com/article/read/batik-surabaya/>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012-2016). Rupa. Retrieved March 28, 2017 from: <http://kbbi.web.id/rupa>
- Olong, Hatib Abdul Kadir (2006). *Tato*. Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara.
- Rkumabrata (2015, Juli 15). *Fotografi fashion dan beauty-shot*. Retrieved January 25, 2017, from: <http://www.rkumabrata.com/post/fotografi-fashion--beauty-shot>
- Tetti, Jeremy dan Kusno, Agus (2004, 18 Desember). *Melukis tubuh, menyatu dengan alam*. Retrieved March 24, 2017 from: <http://news.liputan6.com/read/92086/melukis-tubuh-menyatu-dengan-alam>
- Yozardi, Dini dan Wijono,Itta (2003). *1,2,3 klik! Petunjuk Memotret Kreatif untuk Pemula*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama